

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ketaatan Beribadah Santri dalam Mengikuti Pendidikan Tasawuf

Ketaatan ibadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk menjalankan perintah Nya dan meninggalkan larangan Nya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan mengharap pahala Nya serta dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.¹

Ketaatan beribadah adalah suatu ketundukkan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya serta didikuti dengan hubungan harmonis dan selaras dengan manusia yang lainnya (ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*).²

Menurut Ramayulis, seseorang dikatakan taat adalah mampu beriman kepada Allah semata serta memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini. Karena itu, ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan pengembangan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata. Di samping itu, dan selain sebagai perwujudan nyata iman, ibadah juga berfungsi

¹ Achmad Nursumari, "Korelasi Ketaatan Ibadah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung," (Skripsi PAI, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 17.

² Dawam Mahfud, dkk., "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (2015), 41.

sebagai usaha pemeliharaan dan pertumbuhan iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang memerlukan usaha pemeliharaan dan pertumbuhan terus menerus.³

Lebih lanjut Ramayulis menyatakan prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Iman itu menjadi mengendalikan sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut orang mudah melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan.⁴

Ibadah merupakan suatu ketundukan yang mencapai puncaknya yang timbul dari rasa adanya keagungan Allah yang disembahnya, yang tidak diketahui sumbernya, serta adanya keyakinan bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti dan hakikatnya.⁵ Secara umum perintah beribadah kepada Allah dibagi menjadi dua:

1. Ibadah *mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara *dhahir* dan tidak perlu penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil yang kuat, misalnya: perintah shalat, puasa, zakat, haji serta bersuci dari hadas kecil maupun besar.⁶

³ Dawam Mahfud, dkk., "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1 (2015), 134.

⁴ Ibid.

⁵ Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 68.

⁶ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 71.

2. Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya dapat beragam serta mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya: membaca al qur'an, perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, perintah tolong-menolong dalam bertetangga.⁷

Sehubungan dengan ibadah pendidikan tasawuf juga merupakan bagian dari pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai penguatan dan penajaman terhadap upaya pencapaian tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu manusia yang sempurna yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan tasawuf adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang mursyid terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga dapat sampai kepadaNya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸ Tujuan pendidikan tasawuf ada tiga yaitu: *tazkiyah al nafs dan tasfiyah al qalb, taqarrub illa Allah Swt* dan pembentukan manusia yang ikhlas.⁹

Dari berbagai penjelasan di atas, pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa sampel yang akan dijadikan dasar dalam membuat skala ketaatan beribadah dalam mengikuti pendidikan tasawuf dengan memberikan tolak ukur secara operasional dengan kriteria-kriteria:

⁷ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, 71.

⁸ Mihmidati Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf*, 35.

⁹ *Ibid.*, 111.

melaksanakan sebanyak-banyaknya amalan dzikir, istighosah, wirid, hizib, sholawat nabi, shalat, puasa, dan sedekah.

Ketaatan beribadah membawa dampak positif terhadap kehidupannya, karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah ia selalu mengingat Allah Swt, karena banyaknya seseorang mengingat Allah Swt, jiwa akan semakin tenang. Agar dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah.

Jadi manusia yang taat beribadah adalah semata-mata hanya mengharap keridhoan dari Allah Swt semata. Serta mendapatkan petunjuk dalam menjalani kehidupan fana ini di mana kecanggihan ilmu dan teknologi semakin meningkat dan terus mempengaruhi pola pemikiran manusia, sehingga apabila manusia tidak berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, maka akan muncul banyak dampak negatif dalam kehidupannya seperti yang terjadi saat ini.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf adalah kepatuhan seorang santri dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya melalui bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap murid untuk membersihkan jiwa dalam rangka mendekatkan

¹⁰ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 64.

diri pada Allah Swt, sehingga sampai kepada Nya dengan hati yang suci agar bahagia dunia akhirat.

Pendidikan Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan.¹¹

Menurut Ibnu Ujaibah tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara untuk mencapai Allah Swt, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia.¹² Sedangkan penulis *Kashf Al Zhunnun* mendefinisikan tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui cara manusia sempurna meniti jalan menuju kebahagiaan.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang mursyid terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekati diri kepada

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 18.

¹² Ahmad Ibnu 'Ujaibah, *Mi'raj Al Tasawuf ila Haqaiq Al Tasawuf* (Beirut: Dar Al Hilal, tt), 7.

¹³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 5.

Allah Swt, sehingga dapat sampai kepada Nya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

2. Materi Pendidikan Tasawuf

Materi dalam pendidikan tasawuf pada umumnya menggunakan amalan-amalan baik amalan wirid, amalan sholat dan puasa. Materi khusus yang diajarkan dalam tasawuf tergantung pada murshidnya. Dalam hal ini biasanya seorang murshid menyuruh untuk mengajarkan kitab-kitab tertentu, misal kitab *hikam*, kitab *adabul 'alim wal muta'allim*, dsb. serta materi yang berkaitan dengan hati dan pengendalian nafsu. Materi lain yang juga diajarkan adalah bimbingan dalam maqamat yang terdiri dari tingkatan-tingkatan.¹⁵ Maqamat adalah tingkatan-tingkatan atau tahapan-tahapan jalan pendakian yang harus dilalui oleh seorang murid untuk mengikuti pendidikan tasawuf yang harus diusahakan secara sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya.

Adapun maqamat antara lain:

a. Taubat

Taubat adalah awal tempat pendakian dan *maqam* (pentahapan dalam ilmu tasawuf) pertama bagi murid Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali” kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali, artinya kembali dari

¹⁴ Mihmidati Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf*, 35.

¹⁵ Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, 40.

sesuatu yang dicelah dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at, dalam Al-Qur'an, QS. al-Baqarah (2) : 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ
فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ
فَاتَّوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

b. Istiqamah

Istiqamah merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan pendidikan tasawuf. Statusnya masuk kalkulasi hukum-hukum dasar perjalanan *sufi*. Di antara tanda-tanda *istiqamah* bagi *sufi* pemula adalah ketiadaan perubahan pelaksanaan ibadahnya meskipun hanya sekejap. Orang yang tidak bisa *istiqamah* dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan

perjuangannya dihitung gagal. Hanya orang-orang yang berjiwa besar saja yang dapat menjalankan *istiqamah* ini. Allah Swt juga memerintahkan *istiqamah* dalam al-Quran, QS. Hud (11) : 112 :

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

c. Zuhud

Ibnu Ujaibah mendefinisikan zuhud dengan perkataannya, “Zuhud adalah kosongan hati dari ketergantungan kepada selain Allah Swt”. Zuhud berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, dan mengisinya dengan cinta kepada Allah Swt dan *ma'rifat* kepada-Nya. Kalau hati manusia terlepas dari ketergantungan kepada dunia dan kesibukannya, maka akan menambah cintanya kepada Allah Swt, berserah diri dan mengharapkan perhatian kepada Allah Swt.

Al-Sarraj menegaskan bahwa zuhud adalah maqam yang mulia, dan ini merupakan langkah awal bagi seseorang yang menuju Allah Swt. Perumpamaan antara dunia dengan akhirat

adalah seperti seorang nenek tua keriput yang penuh penyakit dan seorang gadis muda yang cantik. Jika seorang pemuda mau menikah tentu memilih seorang gadis muda yang cantik. Seorang mukmin tentu memilih kehidupan akhirat yang diibaratkan gadis cantik itu. Jadi zuhud adalah kedinginan hati untuk tidak menginginkan segala kepentingan dunia.

d. *Raja'*

Raja' adalah kepercayaan dan pengharapan atas *rida* dan karunia Allah Swt yang dibuktikan dengan amal. Ada yang berpendapat bahwa *raja'* merupakan sikap percaya terhadap kedermawanan Allah Swt. pendapat lain *raja'* adalah senang hati terhadap tempat kembali yang baik (akhirat).ada pula yang berpendapat *raja'* adalah dekatnya hati terhadap kelemahan-lembutan Tuhan. Hal ini diperhatikan oleh Allah Swt pada manusia agar mengharapkan karunia Nya dan melarang berputus asa dari rahmat Nya. Sebagaimana firman Allah Swt al-Quran, QS. Yusuf (12) :
87 :

يَبْنَى اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat

Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

e. *Qana'ah*

Menurut Abu Abdillah bin Khafif, *qana'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada. Sedangkan menurut Muhammad bin Ali al-Turmuzi, *qana'ah* adalah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkeinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya serta rela terhadap keputusan Allah Swt.¹⁶

Adapun amalan-amalan dalam pendidikan tasawuf, di antaranya:

a. *Istighfar*

Istighfar adalah memohon ampun kepada Allah Swt dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Esensi *istighfar* adalah taubat dan kembali kepada Allah Swt dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Adapun *istighfar* dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah dengan membaca *astaghfirullahal 'adhim* dibaca seratus kali. Hal yang perlu dilakukan oleh seorang hamba yang telah diampuni dosanya dan dirinya telah kembali bersih adalah mengganti kotoran jiwa dan

¹⁶ Mihmidati Ya'cub, *Pendidikan Tasawuf*, 77-92.

hati dengan tetap *istiqamah* membaca *istighfar* serta mengisi jiwa dan hatinya dengan berbagai kebaikan dan amal shaleh.

b. *Dzikir*

Termasuk amalan yang utama dalam pendidikan tasawuf adalah *dzikir* yaitu mengingat dan selalu menyebut nama Allah Swt. *Dzikir* yang diamalkan murid dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah kalimah *thayyibah* atau bacaan tahlil (*la ilaha illa Allah*) dibaca sebanyak seratus kali. Amalan dzikir tersebut dilakukan oleh murid terutama setelah shalat fardlu.

c. Shalawat Nabi

Membaca shalawat Nabi Muhammad saw, dengan maksud untuk memohonkan rahmat dan karunia bagi Nabi saw agar yang membaca juga mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah Swt. Shalawat Nabi yang diamalkan pada umumnya adalah dengan membaca *Allahumma shally 'ala sayyidina Muhammad*. Murid disarankan untuk membaca shalawat Nabi siang malam terutama setelah shalat fardlu.

d. *Hizib*

Hizib menurut bahasa berarti tentara atau pasukan. Sedangkan menurut istilah *hizib* digunakan sebagai sebutan suatu doa yang cukup panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh ulama' besar. *Hizib* adalah kumpulan doa khusus yang sudah populer dikalangan masyarakat Islam khususnya di

pesantren dan tariqah. Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual yang besar. Pengaruh spiritual itu akan didapat oleh siapapun yang mengamalkan, dengan syarat menerima ijazah dari guru yang berwenang.

e. *Ataqah* atau *fida'*

Ataqah menurut bahasa adalah pemerdekaan dan *fida'* adalah penebusan. Yang dimaksud *ataqah* adalah memerdekakan diri dari siksa api neraka dan *fida'* adalah menebus dosa, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit jiwa untuk menebus dosa agar dapat masuk surga, atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu). Bentuk dan cara *ataqah* ini berupa seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh yaitu membaca surat al ikhlas seratus ribu kali atau membaca kalimat tahlil sebanyak tujuh puluh ribu kali, dalam rangka penebusan dosa dan penebusan nafsu amarah dan nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaan *ataqah* atau *fida'* ini bisa dicicil semampunya.

f. *Istighotsah*

Istighotsah maksudnya adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt dalam segala hal, termasuk agar mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh Nya. Esensi *istighotsah* adalah berdoa, tetapi biasanya dilakukan dengan

berdoa bersama membaca serangkaian bacaan *dzikir* yang tersusun terdiri dari ayat-ayat al qur'an, istighfar, shalawat Nabi, asmaul husna, tahmid, tahlil, tasbih, takbir dan doa.

g. *Muraqabah*

Kontemplasi atau *muraqabah* adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan seolah-olah berhadapan dengan Allah Swt, meyakinkan hati bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. *Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau *dzikir* memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat* dan *iradah* Allah Swt. Demikian juga media yang digunakan memiliki perbedaan, *dzikir* menggunakan lidah, sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran dan imajinasi.

h. Puasa

Puasa merupakan salah satu amalan dalam pendidikan tasawuf, yaitu beberapa amalan sunnah, antara lain: puasa senin kamis, puasa 'arafah, puasa 'asyura, puasa enam hari dibulan syawal, puasa *ayyamul bidh* (3 hari setiap bulan pada tanggal 13, 14, 15 hijriyah) dan puasa dibulan *sya'ban*.¹⁷

¹⁷ Mihmidati Ya'qub, *Pendidikan Tasawuf*, 93-111.

3. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Tujuan pendidikan tasawuf ada 3 tujuan dalam pendidikan tasawuf, diantaranya:

a. *Tazkiyah al nafs dan tasfiyah al qalb*

Tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa dan *tasfiyah al-qalb* atau pembersihan hati adalah upaya pengkondisian jiwa dan hati agar merasa tenang dan tentram serta senang berdekatan dengan Allah Swt, dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari semua kotoran jiwa dan penyakit hati. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena dengan suci jiwanya dan bersih hatinya dari berbagai kotoran dan penyakit, Taqarub illa Allah Swt menjadikan seseorang mudah mendekati diri kepada Allah Swt dan meraih kebahagiaan atau keberuntungan, sebagaimana firman-Nya Al-Qur'an, QS. Asy-Syams (91): 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

(7). “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10). dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Hati adalah bagian terpenting dalam diri manusia, ia adalah sumber dari segala perilaku lahiriyah dan batiniyah manusia. Al Muhasibi berkata “ hati adalah pokok dan anggota badan adalah cabangnya sehingga tidaka akan tegak cabang tanpa pokoknya.¹⁸ Muhammad Ali Juzu berpendapat bahwa pemahaman dan ilmu kedudukannya ada di dalam hati. Ia mendukung fungsi hati yang terkait dengan pengetahuan. Keduanya memiliki aspek kesamaan pada aspek pemikiran.¹⁹

Jika diibaratkan fungsi pendengaran, penglihatan, perasa, serta otak adalah sebagai pengumpul informasi maka proses pengolahan data dan pengambilan keputusan yang tidak menyertakan hati maka akan tergelincir pada kesalahan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya manusia memiliki hati yang sehat. Dengan demikian diketahui bahwa hati juga berperan mengontrol kecenderungan jiwa (*nafs*) , sebagaimana firman Allah dalam surat Al Jaatsiyah ayat 23 yang menggambarkan orang-orang yang mengikuti nafsunya maka Allah akan sekat hatinyahingga tidak dapat menimbang kebenaran dan tertutup dari hidayah, kecuali Allah bukakan. Dengan demikian *nafs* adalah unsur yang terbentuk dari peniupan ruh kepada jasad manusia. Karena memiliki unsur akhirat dan duniawi, *nafs* memiliki

¹⁸ Al Haarits Al Muhasibi, *Adabun Nufus* (Lebanon: Daar Al Jill, tt), 179.

¹⁹ Muhammad Ali Al Juzu, *Mafhuum Al Aql Wa Al Qalb Fi Al Qur'an Wa As Sunnah* (Beirut: Dar Al 'Ilm, 1983), 275

kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Oleh karenanya manusia harus membimbing jiwanya dengan kejernihan hati.

b. *Taqarrub ila Allah Swt*

Taqarrub ila Allah Swt adalah pendekatan diri kepada Allah Swt sebagai tujuan utama dalam pendidikan tasawuf, biasanya diupayakan dengan beberapa cara atau metode. Diantara cara yang biasanya dilakukan oleh para *salik* (murid yang meniti jalan tasawuf) untuk dapat mendekati diri kepada Allah Swt (*Taqarrub ila Allah Swt*) dan bisa *wusul* (sampai) kepada Allah Swt dengan lebih efektif dan efisien adalah dhikir, *khalwat/ 'uzlah*, *muraqabah*, *wirid* dan amal-amal *shaleh* lainnya.

Imam Ghazali menyatakan: “hendaknya tujuan murid dalam segala ilmu yang dipelajarinya, hanya diperuntukkan ke arah kesempurnaan jiwa, keutamaan hati dan semakin *taqarrub* (dekat) dengan Allah Swt. Ibnu Athaillah menyatakan bahwa tercapainya kedekatanmu kepada Allah Swt adalah engkau sampai keadaan mengetahui-Nya (*al-ma'rifat*), dan kedekatanmu kepada Allah Swt adalah engkau menyaksikan (*al-mushahadah*) kedekatan Allah Swt pada dirimu. Jadi dalam tradisi sufi makna dekat (*al-qurb*) dengan Allah Swt adalah *ma'rifat* dan *mushahadah*.

c. Pembentukan manusia yang ikhlas

Pendidikan tasawuf juga merupakan proses pembimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk membentuk murid yang berjiwa

ikhlas (*mukhlis*) yaitu orang yang melakukan semua aktifitasnya hanya karena Allah Swt, baik dalam ibadah, muamalah dan akhlakunya. Untuk memasukkan sifat ikhlas ke dalam hati yang merupakan sumber atau nahkoda dari semua kegiatan lahir ini, perlu melalui proses pendidikan tasawuf. Amal manusia tidak diterima oleh Allah Swt kecuali yang dilakukan dengan hati yang ikhlas.²⁰

4. Metode Pendidikan Tasawuf

Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebaik apa pun materi yang disusun, tanpa metode yang baik, niscaya tujuan yang diperoleh tidak akan tercapai secara optimal. Sebagaimana pendapatnya Ramayulis yang menjelaskan bahwa, pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima murid, juga hubungan antara guru dan murid tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter murid dan kewibawan guru sebagai pendidik yang harus di hormati dan dimuliakan. Murid akan mengenal gurunya dan guru akan mengenal muridnya dengan seksama.²¹

²⁰ Mihmidati Ya'qub, *Pendidikan Tasawuf*, 111-118.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), 83.

Dalam pendidikan tasawuf juga banyak menggunakan metode pembelajaran pada umumnya, antara lain:

a. Ceramah dan Tanya jawab

Penekanan dalam pendidikan tasawuf adalah pada praktek atau pelaksanaan dari ajaran-ajarannya dalam kehidupan, berupa *dzikir, istighotsah*, shalat, puasa dan amal-amal shaleh yang lain. Meskipun demikian dalam penyampaian ajarannya, mursyid juga menggunakan metode ceramah, baik bersifat umum dalam penyampaian pelajaran secara klasikal maupun secara khusus pada sebagian murid. Disamping menggunakan metode ceramah seorang mursyid juga menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajarannya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir murid.

b. Demonstrasi

Mursyid juga menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan tasawuf dengan memodelkan atau mendemonstrasikan ajaran-ajaran tertentu, misalnya bagaimana cara *berdzikir* yang benar, cara shalat yang benar dan lain-lain.

c. Pemberian tugas

Dalam transformasi ilmu atau nilai-nilai dari guru kepada murid pada dunia pendidikan, penting bagi guru memberikan

tugas-tugas tertentu pada murid dalam rangka pemantapan atau pendalaman materi pendidikan atau pengajaran, baik dalam waktu tatap muka maupun di luarnya yang disebut metode resitasi atau pemberian tugas. Metode pemberian tugas ini juga diterapkan oleh *mursyid* dalam mendidik ilmu tasawuf kepada muridnya. *Mursyid* memberi tugas kepada murid untuk melaksanakan ibadah tertentu, yaitu: *dzikir*, shalat, puasa, *wirid*, *hizib*, *istighotsah*, shalawat dan *khalwat*. Atau memberi tugas untuk melaksanakan amal shaleh tertentu, misalnya: mengajar, bertani, bergadang, berternak, kerja bangunan, memasak dan lain-lain.

d. *Muhasabah*

Metode *muhasabah* ini dalam istilah psikologi disebut instropeksi, yang pada dasarnya merupakan cara menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan. Metode ini diterapkan oleh *mursyid* dalam membimbing murid agar bisa mengenal diri (*muhasabah*) yang merupakan upaya *i'tisam* dan *istiqamah*. *I'tisam* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang pada aturan-aturan syari'at dan *istiqamah* yaitu keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif. Hal ini akan berpengaruh terhadap

kejiwaan, sehingga mampu mengendalikan diri, berbuat baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah Swt.

e. *Talqin*

Talqin menurut bahasa adalah pembelajaran. Sedangkan dalam pendidikan tasawuf *talqin* dipakai sebagai istilah penyebutan cara pembelajaran dzikir oleh seorang *mursyid* kepada murid. Metode *talqin* ini digunakan oleh mursyid untuk mengajarkan konsentrasi dan menyamakan batiniah antara mursyid dengan murid dalam berdzikir, dengan cara murid menirukan bunyi *dzikir* yang diucapkan oleh *mursyid* dengan penuh konsentrasi. Dengan metode *talqin* ini mursyid membimbing muridnya untuk mendekati diri kepada Allah Swt melalui sarana *dzikir* dengan cara digerakkan batinnya bisa disinergikan dengan batin guru, sebagaimana *sayyidina* ‘Ali digerakkan batinnya oleh Rasulullah. Jadi metode *talqin* ini digunakan oleh *mursyid* untuk mendidik atau mengolah batin murid agar mampu menguasai dan mengamalkan ilmu tasawuf.

f. *Mujahadah*

Mujahadah adalah menahan hawa nafsu dan membawanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya disetiap waktu. Dengan bersungguh-sungguh mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, ruh, kemuliaan dan kedudukan semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksanakan

kewajiban. Cara ini diterapkan oleh *mursyid* dalam mendidik murid untuk dapat memperbaiki jiwa dan mensucikannya agar dapat sampai kepada Allah Swt.

g. *Khalwat*

Khalwat atau '*uzlah* adalah memutuskan hubungan dengan manusia dan meninggalkan segala aktivitas duniawi untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari segala aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat beristirahat dari kesibukan sehari-hari, dengan berdzikir dan bertafakkur. *Khalwat* ini salah satu cara yang diterapkan oleh *mursyid* untuk mendidik pada sebagian murid guna mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjernihkan hati dengan mengkhususkannya untuk mendzikir, *muraqabah*, taubat dan *istighfar*.²²

5. Baiat dalam Pendidikan Tasawuf

Hubungan yang mempersatukan antara guru dan murid adalah janji setia atau baiat. Baiat adalah janji setia antara guru dan murid yang asaling mencintai karena Allah Swt dan berjanji untuk taat kepada Nya. Janji ini karena Allah untuk Allah dan dengan Allah Swt. Baiat merupakan akad atau janji yang mewajibkan antara dua pihak yang berjanji dengan segala apa yang ada dalam aturan baiat. Baiat yang merupakan janji dengan Allah Swt ini lebih kuat dan lebih kokoh daripada sumpah. Adapun cara dan bentuk baiat ini tidak sama pada

²² Mihmidati Ya'qub, *Pendidikan Tasawuf*, 118-132.

setiap *tariqah* atau pendidikan tasawuf, tetapi terdapat persamaan yaitu bahwa murid yang ingin baiat pada guru. Mereka harus melaksanakan perintah guru untuk bersuci dari hadas dan najis dalam rangka mempersiapkan agar dapat menerima apa yang diajarkan oleh guru kepadanya dan menghadapkannya kepada Allah Swt serta berwasilah kepada Rasulullah saw, kemudian menirukan apa yang diucapkan oleh guru.²³

6. Motivasi Sufistik dalam Pendidikan Tasawuf

Motivasi belajar adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada pencapaian tujuan. Dalam hal motivasi sufistik, maka yang dimaksud adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ajaran tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa peranan guru atau mursyid sangat dominan dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi sufistik dalam proses pendidikan tasawuf. Motivasi tersebut sangat besar pengaruhnya dalam belajar, karena motivasi dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan, sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penguatan bersemayamnya segala informasi dalam memori para murid. Demikian juga dengan motivasi sufistik yang ditumbuhkan, ditanamkan dan dikembangkan oleh mursyid terhadap murid merupakan pendorong,

²³ Mihmidati Ya'qub, *Pendidikan Tasawuf*, 132-137.

penggerak, pengarah dan penguatan terhadap penguasaan dan semangat pengamalan ajaran tasawuf. Motivasi sufistik ini bertujuan memberi energi, menyeleksi dan menggerakkan serta memasok daya untuk bertingkah laku secara terarah dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sufistik.

Motivasi sufistik ini secara otomatis muncul dan terbentuk bersamaan dengan proses pendidikan tasawuf ini berlangsung, karena sasaran pertamanya adalah pembentukan motivasi sufistik ini, dan kemudian diejewantahkan dalam perilaku keagamaan sebagaimana uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah. Adapun motivasi sufistik tersebut antara lain adalah *raja'*, *istiqamah*, syukur, sabar, *zuhud* dan *qana'ah*, dan penjelasannya telah diuraikan dalam pembahasan uraian maqamat.²⁴

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan *qalbu*, seperti yang dikatakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.²⁵

Qalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran

²⁴ Mihmidati Ya'qub, *Pendidikan Tasawuf*, 137-141.

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 329.

ilahiah, yaitu ruh. Di dalam *qalbu*, terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain-lain. *Qalbu* merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling murni, yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.²⁶

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.²⁷ Ary Ginanjar Agustian juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang utuh, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya kepada Allah”.²⁸

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.

²⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 45.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 47.

²⁸ *Ibid.*, 57.

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.²⁹
- b. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³⁰
- c. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.³¹ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.³²
- d. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.
- e. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat *Ilahiah* dan

²⁹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), 67.

³⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 28.

³¹ Ibid., 103.

³² Ibid., 112-122.

menuju kesabaran atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi dan tetap menyayangi.³³

- f. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan untuk membedakan dengan *ihwal* baik dan jahat, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dengan pemahaman.³⁴
- g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkap ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual:

- a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 159-167.

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan* Terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung : Mizan, 2002), 5.

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 13.

saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh segi kehidupan.³⁶

Menurut Sinetar faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.³⁷ Sedangkan menurut Ary adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive* yaitu

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 35-38.

³⁷ Sinetar, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 42.

dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³⁸

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual ialah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, ciri-ciri orang yang cerdas adalah seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari senantiasanya berperilaku baik, atau *akhlaqul karimah*. Perilaku ini seperti *istiqomah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), keikhlasan (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan).³⁹

Menurut Jalaludin Rahmad, indikator atau ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah:

a. Mengenal motif yang dalam

Dalam Islam motif yang paling dalam ialah fitrah, karena Tuhan memasukkan ke dalam hati yang paling dalam suatu kasih sayang pada sesama. Kita selalu bergerak didorong oleh motif kasih sayang ini.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Maksudnya adalah dia memiliki tingkat kesadaran bahwa ia tidak mengenaldirinya lebih baik, karenanya selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya selalu bertanya-

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 45.

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2008), 286.

tanya, siapa diriku ini?. Sebab hanya dengan mengenal dirinya akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengenal dirinya dengan baik.

c. Bersikap responsif pada diri

Berarti ia sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kesibukkan sehari-hari sering membuat orang tidak sempat mendengarkan hati nuraninya kalau ditimpa musibah.

d. Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan

Orang biasanya mau menghayati dirinya lebih dalam ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan. Penderitaan bisa membawa kepada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual sewaktu mengalami penderitaan tidak pernah mencari kambing hitam, tetapi mengambil hikmah dari penderitaan itu. Jadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memahami penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.

e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak

Yang disebut cerdas adalah berani berbeda atau kalau perlu melawan arus massa jika hal itu dianggap tidak bermanfaat. Contoh yang tidak bermanfaat cenderung mengikuti model

pakaian, rambut dan lain-lain yang sedang diminati atau mengikuti trend arus massa.

f. Enggan mengganggu atau menyakiti

Enggan menimbulkan gangguan dan kerusakan kepada alam dan manusia disekitarnya. Merasa bahwa alam semesta ini merupakan sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan menimpa dirinya. Misalnya kalau membuang sampah sembarangan, maka alam akan mengganggu dia dengan mendatangkan penyakit atau banjir. Begitu pula kalau merampas hak-hak orang lain, maka suatu saat orang itu akan balik menyakiti. Jadi kecerdasan spiritual enggan menimbulkan gangguan dan kerusakan secara alam dan manusia sekitarnya.

g. Memperlakukan agama secara cerdas

Orang yang keberagamaan cerdas secara spiritual yaitu dia akan menjalankan tradisi agamanya dengan setia tapi dia tidak akan merasa agamanyalah yang paling benar. Maksudnya dia beragama, menganut satu agama, tetapi tidak menyerang atau membenci orang yang beragama lain. Orang yang menyerang agama orang lain itu tidak cerdas spiritual.

h. Memperlakukan kematian secara cerdas

Maksudnya memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang. Kematian sering menimbulkan

penderitaan bagi orang yang ditinggalkan, tetapi malah kadang-kadang mengakhiri penderitaan bagi orang yang bersangkutan dan orang banyak. Misalnya mantan presiden Soeharto masih sering didemo oleh mahasiswa, sehingga menimbulkan penderitaan karena sering bentrok dengan aparat keamanan. Tetapi kalau beliau sudah meninggal mungkin beliau tidak didemo lagi.⁴⁰

Ditinjau dari perpektif sufistik indikator atau ciri-ciri kecerdasan spiritual juga bisa dilihat dari segi tasawuf: misal motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap responsif terhadap diri menurut tasawuf dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti tafakkur dan uzlah.⁴¹

Tafakkur berarti perenungan, yaitu merenungkan ciptaan Allah, kekuasaan Nya yang nyata dan tersembunyi serta kebesaran di langit dan bumi. Tafakkur sebaiknya dilakukan setiap hari, terutama pada tengah malam. Karena tengah malam merupakan saat yang baik, lenggang, jernih dan tetap untuk penyucian jiwa. Ketika bertafakkur kita dianjurkan untuk merenungkan karunia, kemurahan, dan nikmat yang telah dillimpahkan oleh Allah. Tafakkur mengenai nikmat Allah akan mendorong kita untuk selalu mensyukuri dan menyibukkan diri dengan ibadah dan amal saleh sebagai wujud kecintaan kepada Allah. Kita juga dianjurkan bertafakkur mengenai luasnya pengetahuan Allah. Tafakkur seperti

⁴⁰ Sudirman Teba, *Tasawuf Positif*, 22.

⁴¹ Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik* (Jakarta: Kencana, 2004), 26-27.

ini membuahakan rasa malu dalam diri sendiri ketika Allah melihat kita di tempat menjalankan larangannya atau tidak melihat kita di tempat menjalankan perintahnya. Kita juga dianjurkan bertafakkur mengenai kefanaan kehidupan dunia dan kekalannya kehidupan akhirat. Tafakkur seperti ini mendorong sikap zuhud terhadap dunia dan kecintaan kepada akhirat.

Kemudian ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut tasawuf juga dikembangkan dengan cara uzlah. Uzlah berarti mengasingkan diri dari pergaulan dengan masyarakat untuk menghindari maksiat dan kejahatan serta melatih jiwa dengan melakukan ibadah, zikir, do'a dan tafakkur tentang kebesaran Allah dalam mendekatkan diri kepada Nya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam dalam hidup dan mampu menempatkan diri dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan bahwa Tuhan selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga dapat hidup dan mempunyai jalan serta kebermaknaan yang akan membawa kepada kebahagiaan juga keharmonisan. Seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbudi pekerti luhur, taat beribadah kepada Allah, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Itu semua adalah sebagai perwujudan jiwa seseorang yang selalu bersandar kepada Allah.

C. Kepribadian Islam

1. Pengertian Kepribadian Islam

Dalam perspektif Islam, kepribadian dikenal dengan istilah *syakhshiyyah*. *Syakhshiyyah* berasal dari kata *syakh* yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *ya’ nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyyah* yang berarti “kepribadian” dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality*.⁴² Adapun makna kepribadian muslim dalam hal ini Ahmad D. Marimba berpendapat, yang dinamakan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan dirinya kepada Tuhan.⁴³

Sehingga kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al qur’an dan as sunnah.⁴⁴ Dari kedua sumber di atas itulah pakar berusaha memahami bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk itu dapat diterapkan oleh pemeluknya.

⁴² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 20.

⁴³ Siti Mutaharoh, “Pandangan Taqiyyudin An-Nabhani Tentang Kepribadian Islam Yang Dapat Diaplikasikan Dalam Bimbingan Konseling Islam,” (Skripsi BK Islam, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2014), 16.

⁴⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 14.

2. Aspek-Aspek Kepribadian Islam

Menurut marimba dalam Abdul Mujib aspek kepribadian Islam terbagi menjadi 3 bagian, diantaranya:

a. Kejasmanian

Adalah aspek tingkah laku jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Erat kaitannya dengan daya atau energi dalam mengembangkan proses fisiknya. Gerak manusia yang lemah atau energik, aspek jasmani turut menentukan. Bahkan tingkah laku, cara bicara, berjalan dan lain-lain sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan jasmani.

b. Kejiwaan

Meliputi aspek yang tidak dapat terlihat begitu saja. Misal cara berpikir, sikap, minat, keinginan, dan lain-lain. Aspek ini dihasilkan oleh tenaga kejiwaan (*karsa*, *rasa*, *cipta/syahwat*, *ghadlab*, *natiqah*) ketiganya saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

c. Ruhaniah yang luhur

Aspek kejiwaan yang lebih abstrak, misal sistem nilai yang telah meresap menjadi satu kesatuan dalam diri seseorang yang sulit untuk dilepaskan. Ruh diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi kepribadian manusia. Alaminya suci dan mengejar pada dimensi spiritual. Misal, dengan aspek ini manusia memiliki rasa keterikatan

terhadap Tuhan karena telah menemukan Tuhan. Ini pula yang dapat dicapai oleh akal manusia.⁴⁵

3. Struktur Kepribadian Muslim

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya id, ego dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan gerak geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamainya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri.

- a. Das es (*the Id*), sebagai suatu sistem id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah.
- b. Das Ich (*the ego*), merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata.
- c. Das veber ich (*the super ego*), sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 14.

⁴⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 302-303.

Dari ketiga aspek tersebut di atas, masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja, sifat dinamika dari sendiri, namun ketiga-tiganya saling berhubungan sehingga tidak mungkin dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islam

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap kepribadian Islam seseorang, antara lain:

- a. Faktor internal, yang terdapat di dalam individu
 - 1) Kalbu sebagai sentral kepribadian manusia mengalami sakit, karena potensi tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya. Sakitnya batin menjadikan penderitaan batin bagi pelaku dosa.
 - 2) Hawa nafsu manusia, yang berupa *ghadlab* yang memiliki impuls agresif atau binatang buas dan syahwat yang memiliki impuls seksual atau binatang jinak, mendominasi keseluruhan sistem kepribadian seseorang.
 - 3) Orientasi dan motivasi hidup yang materialisme, sehingga tiada ruang untuk pengembangan aspek-aspek spiritual atau keruhanian.
- b. Faktor eksternal, yang terdapat di luar individu
 - 1) Godaan setan, yang membisikkan (*waswas*) buruk bagi manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya. Godaan ini juga menimbulkan angan-

angan kosong sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat.

- 2) Makanan atau minuman yang *subhat* dan haram, termasuk pakaian dan tempat tinggal yang haram. Mengonsumsi hal-hal yang menyebabkan kemalasan beribadah, *tafakur dan tadzakur* dan menyia-nyiakan waktu.⁴⁷

Menurut Taqiyuddin An Nabhani dalam Hafidz Abdurrahman cacat dan tingkah laku yang menyebabkan cacatnya kepribadian Islam seorang muslim, dipengaruhi oleh 3 faktor:

- a. Kelengahan seseorang yang menyebabkan lalai untuk mengaitkan antara *mafhum* dengan akidahnya.
- b. Kebodohan seseorang yang menyebabkan ketidaktahuannya bahwa *mafhumnya* bertentangan dengan akidahnya.
- c. Setan yang menguasai akalunya. Sehingga akidahnya ditutupi agar tidak bisa mengendalikan aktivitasnya.⁴⁸

Dengan ketiga atau salah satu dari ketiga sebab di atas seorang muslim bisa melakukan maksiat, tetapi pada waktu yang sama ia tetap memeluk akidah Islam.⁴⁹

5. Tipologi Kepribadian Islam

Dalam al qur'an maupun sunnah terdapat tipologi kepribadian yang biasanya menggunakan kata kunci *thaifah, fariqataw, firqah, hizb, wa man*

⁴⁷ Abdul Mujib, *Keperibadian dalam Psikologi Islam*, 14.

⁴⁸ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Bogor: Al Azhar Press, 2010),89.

⁴⁹ Ibid.

dan *min hu* serta ayat-ayat tertentu yang secara khusus menunjukkan tipologi manusia.⁵⁰

Gagasan mengenai tipologi kepribadian, antara lain:

a. Kepribadian ammarah

Kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai naluri primitifnya, sehingga naluri merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela (*syirik, kufur, riya'*, mengikuti hawa nafsu dan *syahwat*, sombong dan sebagainya). Hal-hal di atas merupakan bentuk penyimpangan kepribadian Islam atau disebut kepribadian abnormal dalam Islam.

b. Kepribadian lawwamah

Kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Kepribadian ini bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang tumbuh perbuatan yang buruk tetapi kemudian segera diingatkan oleh nur ilahi sehingga bertaubat dan mohon ampunan. Kepribadian ini merupakan kepribadian antara amarah dan mutmainnah, terkadang baik dan terkadang buruk.

c. Kepribadian mutmainnah

Kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu beorientasi kepada kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.⁵¹

⁵⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 173.

⁵¹ *Ibid.*, 175.